

**ZAINICHI KOREA (在日コリアン/재일 동포)**



**SRI AYU RIZKI**

NIM 153450200550032

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA  
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL  
JAKARTA**

**2018**

**ZAINICHI KOREA (在日コリアン/재일 동포)**



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan  
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

**SRI AYU RIZKI**

NIM 153450200550032

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA  
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL  
JAKARTA**

**2018**



Akademi Bahasa Asing Nasional

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Lengkap : Sri Ayu Rizki  
Nim : 153450200550032  
Jurusan : Bahasa Korea  
Judul Karya Tulis : Zainichi Korea (在日コリアン/재일 동포)

Disetujui oleh :

Pembimbing

Direktur ABANAS

Yayah Cheryah, S.E., M.A.

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

### HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 21 Agustus 2018

**Fahdi Sachiya, S.S., M.A.**  
Ketua Penguji

**Heri Suheri, S.S., M.M.**  
Sekretaris Penguji

**Yayah Cheryah, S.E., M.A.**  
Pembimbing Penguji



Disahkan pada tanggal 28 Agustus 2018

**Fitri Meutia, S.S., M.A.**  
Ketua Program Studi

**Dra. Rurani Adinda, M.Ed.**  
Direktur

## PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Ayu Rizki

NIM : 153450200550032

Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasional

Tahun Akademik : 2015-2018

Saya menyatakan, bahwa karya tulis akhir yang berjudul :

**Zainichi Korea (在日コリアン/재일 동포)**

Karya tulis ini adalah hasil karya penulis dan penulis tidak melakukan tindakan plagiatisme atau pengutipan dengan cara - cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan.

Penulis bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jakarta, 21 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Sri Ayu Rizki

## **ABSTRAK**

### **KOREA ZAINICHI**

**Oleh :**

**Sri Ayu Rizki (NPM : 153450200550032)**

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL**

Diaspora Korea dimulai sejak 1860-an, hingga saat ini jumlah penduduk korea yang bermigrasi sebanyak 7,4 juta jiwa. Mayoritas dari mereka tinggal di Cina, Amerika Serikat, dan Jepang. Alasan utama melakukan migrasi adalah mencari kehidupan yang lebih layak dan menghindari penjajahan. Migrasi ke Jepang dimulai sejak Perjanjian Ganghwa di tahun 1876 hingga akhir Perang Dunia II 1945, para imigran korea di Jepang memiliki nama khusus yaitu Korea Zainichi. Kehidupan Korea Zainichi di Jepang adalah yang tersulit dibanding negara migrasi lainnya. Hingga saat ini, sebagian besar keturunan Korea Zainichi telah menaturalisasikan status kewarganegaraannya namun masih ada sebagian lain yang belum memperoleh naturalisasi karena berbagai alasan.

**Kata Kunci :** Diaspora Korea, Korea Zainichi

The Korean diaspora began in the 1860s, until today numbers of migrating Koreans are around 7.4 million. Most of them live in China, United States, and Japan. The main reason for migrating is to seek a better life and avoid colonization. Migration to Japan began in 1876 from the Ganghwa Agreement to the end of World War II 1945. Korean migrants in Japan have a unique nick name; is Korean Zainichi. Korean Zainichi's life in Japan is the hardest than any of other migration country. At present, most of Korean Zainichi descendants have naturalized their citizenship status but there are still others who have not yet naturalized due various reasons.

**Keywords :** Korean Diaspora, Korean Zainichi



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan Karya Tulis Akhir dengan tepat waktu yang berjudul Korea Zainichi. Karya Tulis Akhir ini disusun untuk menyelesaikan mata kuliah Karya Tulis Akhir sebagai salah satu persyaratan kelulusan program Diploma Tiga bagi Mahasiswa/i Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.

Dalam kesempatan ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta membantu dalam penyusunan Karya Tulis ini. Terutama kepada orang tua, keluarga, serta teman-teman satu angkatan yang selalu memberikan dorongan semangat. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada :

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M.Ed. selaku Direktur ABANAS.
2. Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A. selaku Ketua Prodi Bahasa Korea ABANAS.
3. Ibu Yayah Cheryah, S.E., M.A. selaku dosen Pembimbing Karya Tulis.
4. Bapak Heri Suheri, S.S., M.M. selaku dosen Pembimbing Akademik.
5. Serta Dosen-dosen dan Staff ABANAS.

Penulis berharap karya tulis ini bermanfaat dan memberikan ilmu baru kepada pembaca. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata

sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis akan merasa lebih senang apabila pembaca memberi kritik atau masukan yang dapat membuat penulis menjadi lebih baik ke depannya.

Jakarta, 21 Agustus 2018

Penulis

Sri Ayu Rizki



## DAFTAR ISI

### JUDUL

### HALAMAN

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

ABSTRAK ..... i

KATA PENGANTAR ..... ii

DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, & TABEL ..... iii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 4

1.3 Tujuan Penulisan ..... 4

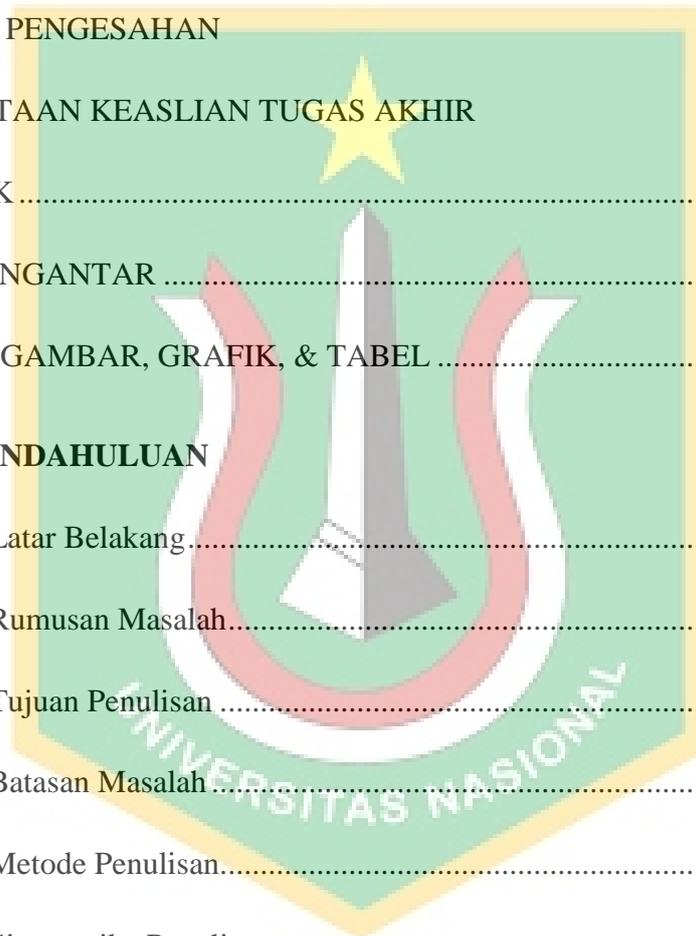
1.4 Batasan Masalah ..... 4

1.5 Metode Penulisan ..... 4

1.6 Sistematika Penulisan ..... 5

### BAB II ISI

2.1 Perkembangan Migrasi Korea ke Jepang ..... 6



2.2 Kehidupan Korea Zainichi.....	14
2.2.1 Sosial, Budaya, dan Ekonomi.....	16
2.2.2 Politik.....	21
2.2.3 Pendidikan .....	32
2.3 Tokoh Keturunan Zainichi Korea .....	35
2.4 Koreatown.....	40
2.5 Dampak Migrasi .....	44
2.5.1 Dampak Negatif.....	44
2.5.2 Dampak Positif .....	47
<b>BAB III PENUTUP</b>	
3.1 Kesimpulan.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, & TABEL

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Repatriasi Penduduk Korea dari Jepang, Januari 1960.....	12
Gambar 2.2 Bendera Mindan .....	23
Gambar 2.3 Markas Pusat Mindan di Tokyo .....	24
Gambar 2.4 Markas Pusat Chongryeon di Chidoaya, Tokyo .....	25
Gambar 2.5 Ruang Kelas di Sekolah Korea di Jepang .....	32
Gambar 2.6 Yangji Lee .....	35
Gambar 2.7 Akira Maeda.....	37
Gambar 2.8 Yoshihiro Akiyama .....	38
Gambar 2.9 Miyukimori Shopping Street, Tsuruhasi Osaka .....	40
Gambar 2.10 Shin-Okubo, Tokyo.....	42
Gambar 2.11 Restoran Korea di Shin-Okubo, Tokyo.....	43

### DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Diaspora Korea di 4 Negara .....	3
Grafik 2.1 Periode Masuk Atau Kelahiran Warga Korea di Jepang Pada Akhir 1958.....	9
Grafik 2.2 Alasan Generasi Pertama Korea Migrasi ke Jepang.....	11
Grafik 2.3 Jumlah Naturalisasi Penduduk Korea di Jepang.....	15

Grafik 2.4 Pernikahan Orang Korea di Jepang ..... 16

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Dampak Negatif Migrasi ke Jepang..... 44

Tabel 2.2 Dampak Positif Migrasi ke Jepang..... 47



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Migrasi merupakan hal yang umum dilakukan oleh penduduk atau kelompok berdasarkan berbagai latar belakang yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap. Penduduk Korea mulai bermigrasi sejak 1860-an yaitu ke wilayah timur laut ke arah Rusia. Pada awalnya, para petani Korea menyeberangi sungai Duman pada musim semi untuk bertani kemudian kembali ke negara asal setelah panen. Alasan penduduk Korea bermigrasi saat itu adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak serta menghindari penjajahan Jepang di Korea yang terjadi antara tahun 1910-1945.

Penduduk Korea banyak yang bermigrasi ke Uni Soviet (Rusia), Cina, Jepang, dan Amerika Serikat. Alasan penduduk Korea bermigrasi ke Rusia dan Cina adalah dikarenakan negara tersebut merupakan negara yang paling mudah untuk dituju. Letak geografis Rusia dan Cina yang berbatasan langsung dengan semenanjung Korea, membuat dua negara tersebut menjadi negara tujuan migrasi utama penduduk Korea. Lain halnya dengan Jepang, migrasi secara besar bangsa Korea ke Jepang merupakan migrasi paksa yang melibatkan para pemuda Korea

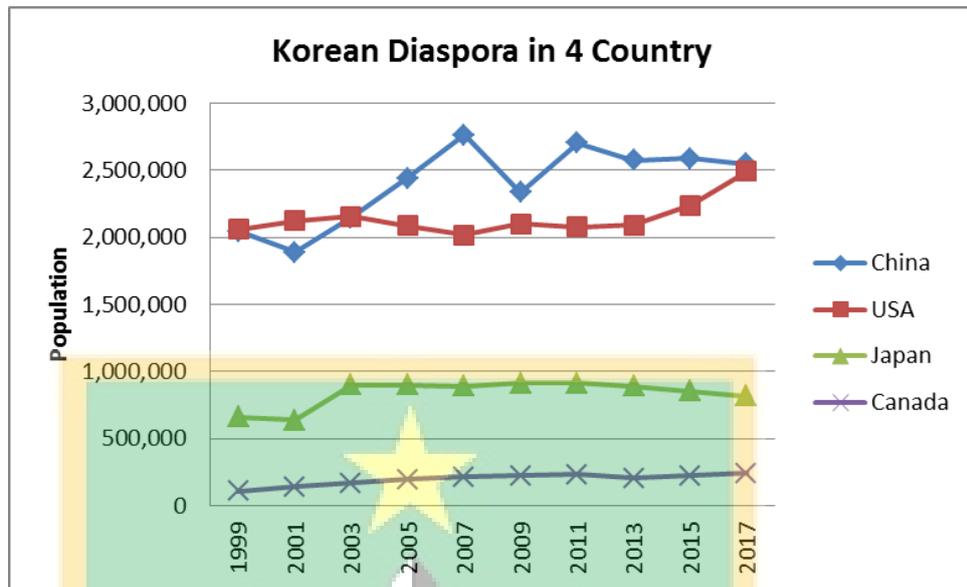
pada saat penjajahan Jepang di Korea. Sedangkan alasan bermigrasi ke Amerika Serikat adalah untuk mengembangkan keahlian khusus atau profesi, seperti Insinyur, Dokter, Perawat, dan sebagainya. Karena itulah migrasi tersebut, disebut sebagai migrasi elit. Namun, beberapa dari para imigran tersebut ada yang memilih untuk menetap lebih lama di negara migrasi termasuk Jepang. Orang Korea yang migrasi ke Jepang sejak Perjanjian *Ganghwa*<sup>1</sup> 1876 hingga akhir Perang Dunia II 1945, dan memilih menetap disana disebut sebagai Korea Zainichi. Para Korea Zainichi selama berpuluh-puluh tahun bertahan hidup dengan mencoba mengasimilasikan<sup>2</sup> diri mereka dengan kehidupan Jepang. Mereka bahkan mampu membentuk 2 organisasi Korea yang besar, dimana salah satunya mampu berfungsi sebagai perwakilan negara secara *de facto*.

Menurut salah satu portal Index Pemerintah Korea Selatan, jumlah penduduk Korea Selatan yang menetap di luar semenanjung Korea hingga akhir tahun 2017 adalah 7.431.000 jiwa. Dimana 2.548.000 jiwa menetap di China dan 2.492.000 jiwa menetap di Amerika Serikat. Sedangkan Jepang menempati posisi ke-3 dengan penduduk Korea Selatan terbesar di dunia, yaitu sebesar 819.000 jiwa. Dengan begitu, dapat diperkirakan bahwa populasi luar negeri Korea Selatan sebesar 12,58% dari total Populasi Korea Selatan (baik dalam maupun luar semenanjung Korea). Hal ini merupakan populasi luar negeri terbesar kelima di dunia setelah Cina, Yahudi, India dan Italia. Berikut ini adalah grafik jumlah imigran Korea Selatan di Jepang dari tahun 1999 hingga 2017.

---

<sup>1</sup> Perjanjian resmi secara modern pertama yang terjalin antara Korea dan Jepang.

<sup>2</sup> Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.



Grafik 1.1 Diaspora Korea di 4 Negara

(Sumber : index.go.kr)

Hingga saat ini diperkirakan ada sekitar 500.000 jiwa keturunan Korea Zainichi yang masih berstatus sebagai warga negara Korea Selatan dan Korea Utara. Korea Zainichi yang belum berstatus warga negara Jepang diperlakukan berbeda oleh Jepang dan hal ini menimbulkan konflik berkepanjangan antara Korea Zainichi dan Jepang. Hal inilah yang membuat penulis ingin membahas lebih dalam mengenai kehidupan Korea Zainichi dan perjuangan mereka untuk memperoleh kewarganegaraan Jepang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang terjadinya migrasi penduduk Korea ke Jepang. Kehidupan keturunan Korea Zainichi saat ini serta permasalahan Korea Zainichi di mata pemerintah dan penduduk Jepang.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Memaparkan tentang latar belakang terjadinya migrasi penduduk Korea ke Jepang. Mendeskripsikan kehidupan Korea Zainichi pasca migrasi hingga sekarang. Serta memaparkan dampak yang timbul baik positif dan negatif. Tidak hanya itu, Karya Tulis Akhir ini penulis susun untuk memenuhi syarat yang ditentukan dalam kelulusan program diploma tiga Akademi Bahasa Asing Nasional, Program Studi Bahasa Korea.

## **1.4 Batasan Masalah**

Mengingat pembahasan mengenai Migrasi Korea ke Jepang sangatlah luas, maka pada pembahasan kali ini akan dibatasi seputar migrasi yang terjadi antara tahun 1876-1945. Kemudian fokus kepada kehidupan penduduk Korea yang bermigrasi saat itu serta keturunannya hingga kondisi saat ini.

## **1.5 Metode Penulisan**

Dalam penulisan karya tulis ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pencarian data melalui sumber-sumber terkait, baik dari buku, jurnal ilmiah, berita dari media online maupun offline.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis membagi dalam beberapa bab.

Adapun sistematika penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

### Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan

### Bab II : Pembahasan Masalah

Dalam bab ini menjelaskan tentang perkembangan migrasi penduduk Korea ke Jepang, kehidupam Zainichi Korea, tokoh Zainichi Korea, *koreatown*, dan dampak migrasi ke Jepang.

### Bab III : Penutup

Bab ini merupakan penutup dari karya tulis ini, berisi kesimpulan dari topik yang dibahas.



## BAB II

### ISI

#### **2.1 Perkembangan Migrasi Penduduk Korea ke Jepang**

##### **A. Migrasi**

Aliran migrasi penduduk Korea ke Jepang dimulai sejak Perjanjian *Ganghwa* 1876 dan meningkat secara signifikan sejak 1920. Perjanjian tersebut berisi bahwa Jepang bertekad melakukan perluasan pemukiman wilayah kolonial mereka di semenanjung Korea, dengan cara penambahan pasar hingga akhirnya dapat menguasai sebagian wilayah Busan. Hal ini membuat penduduk Korea merasa tidak nyaman dan tertekan, dan hal itu mengawali gelombang migrasi awal ke Jepang.

Pada 1920-an ketika semenanjung Korea berada di bawah kekaisaran Jepang, permintaan tenaga kerja di Jepang tinggi dan Korea kelebihan sumber daya manusia, sehingga terjadilah migrasi besar bangsa Korea ke Jepang yang didominasi oleh petani. Jumlah orang Korea di Jepang pada tahun 1930 meningkat 10 kali lipat dari dekade sebelumnya, jumlahnya mencapai 419.000 jiwa. Namun, pekerjaan yang mereka dapatkan di daratan Jepang terbatas pada pekerjaan fisik kasar, karena tingkat pendidikan mereka yang rendah.

Pada 1939, pemerintah Jepang memperkenalkan Undang-Undang Mobilisasi Nasional yang mewajibkan warga Korea untuk menangani kekurangan

tenaga kerja di Jepang akibat Perang Dunia II. Pada 1944, pemerintah Jepang memperpanjang UU mobilisasi tersebut sehingga warga sipil Korea dapat bekerja di Jepang. Sekitar 670.000 orang Korea dibawa ke daratan Jepang untuk buruh dan dipaksa bekerja di pabrik dan pertambangan, dengan kondisi tempat kerja yang memprihatinkan. Diperkirakan ada sekitar 60.000 buruh Korea di Jepang yang meninggal antara kurun waktu 1939 – 1945.

Setelah perang berakhir, sebagian buruh memilih untuk tetap tinggal di Jepang karena berbagai alasan, tidak adanya sanak keluarga/pekerjaan di Korea, kenyamanan kehidupan di Jepang dan menikah dengan warga Jepang adalah beberapa diantaranya. Beberapa imigran Korea yang menetap di Karafuto (Sakhalin Selatan)<sup>3</sup>, mereka ditolak kepulangannya baik oleh pemerintah Korea maupun Jepang, hingga akhirnya mereka menjadi nenek moyang dari Sakhalin Korea.

Penduduk Korea yang migrasi ke Jepang pada masa inilah yang menjadi inisiator dari Korea Zainichi. Mayoritas imigran gelap ini masuk ke Jepang dari pulau Tsushima, dibantu oleh nelayan dan perantara. Dalam usahanya ini mereka berusaha lolos dari para penjaga pantai Jepang. Hingga akhirnya di tahun 1949 Perdana Menteri Jepang, Shigeru Yoshida mengusulkan kepada Douglas MacArthur (Komandan Tertinggi Blok Sekutu) untuk mendeportasi semua orang Korea Zainichi dan mengatakan pemerintah Jepang akan membayar semua biaya pemulangannya. Perdana Menteri Yoshida mengklaim bahwa tidak adil bagi

---

<sup>3</sup> Sebuah wilayah bagian dari Rusia yang sempat menjadi bagian prefektur Jepang dari tahun 1907-1951.

Jepang untuk membeli makanan untuk orang Korea Zainichi ilegal yang sebagian besar tidak berkontribusi pada ekonomi Jepang dan banyak orang Korea melakukan kejahatan politik yang bekerja sama dengan Komunis.

Setelah Perang Dunia II, sebagian bangsa Korea bermigrasi ke Jepang secara ilegal dikarenakan situasi politik yang tidak stabil dan kesulitan ekonomi di semenanjung Korea. Situasi politik yang tidak stabil ini diakibatkan oleh konflik internal : Peristiwa Jeju<sup>4</sup> & Yeosu-Suncheon<sup>5</sup> (1948), kedua peristiwa ini membuat jumlah imigran Korea ke Jepang meningkat. Setidaknya ribuan warga Korea migrasi ke Jepang.

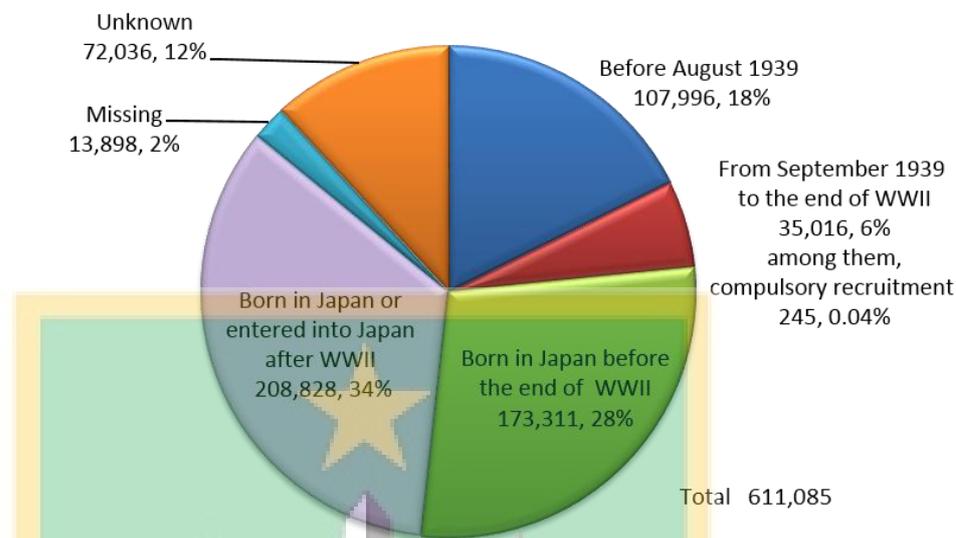
Gelombang migrasi lainnya dimulai setelah Korea Selatan hancur yang disebabkan oleh Perang Korea pada 1950-an. Pecahnya perang Korea saat itu, membuat seluruh semenanjung Korea menjadi wilayah yang sangat tidak nyaman untuk ditinggali, sehingga membuat banyak penduduk baik yang berada di wilayah selatan maupun utara melakukan migrasi secara besar-besaran. Penduduk yang berada di area selatan, memilih Jepang sebagai negara tujuan migrasi dikarenakan kemudahan akses. Sedangkan penduduk yang berada di wilayah utara lebih memilih migrasi ke wilayah Cina dan Rusia.

---

<sup>4</sup> Peristiwa pemberontakan oleh partai komunis yang dilatarbelakangi oleh penuntutan untuk penyatuan kembali semenanjung Korea pada tahun 1948 yang berujung pembantaian penduduk Jeju.

<sup>5</sup> Peristiwa pemberontakan lanjutan dari peristiwa Jeju yang dipimpin oleh tentara partai komunis yang menentang rezim Syngman Rhee pada 1948.

### Arrival dates of Koreans in Japan as of the end of 1958



September 1939: Removal of restrictions of civil recruitment from Korean peninsula, March 1942: Governmental recruitment, September 1944: Compulsory recruitment from Korean peninsula

Grafik 2.1 Periode Masuk atau Kelahiran Warga Korea di Jepang Pada Akhir 1958

(Sumber : Kementerian Luar Negeri Jepang)

Dari grafik tersebut bisa digambarkan bahwa mayoritas dari orang Korea di Jepang masuk pada masa Perang Dunia II terutama di akhir masa perang. Dengan total imigran Korea yang berada di Jepang hingga akhir 1958 sekitar 611.085 jiwa. Dan pada akhir Perang Dunia II, ada sekitar 2,4 juta orang Korea di Jepang. Sebagian dari mereka dipulangkan ke rumah leluhur mereka di bagian selatan semenanjung Korea, dan hanya menyisakan 650.000 di Jepang pada 1946.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II dan berakhirnya penjajahan Jepang di semenanjung Korea, meninggalkan status kewarganegaraan Korea dalam posisi ambigu dalam hal hukum. *The Alien Registration Ordinance* (Ordonansi Pendaftaran Orang Korea) pada 2 Mei 1947 memutuskan bahwa orang

Korea harus diperlakukan sebagai warga negara asing untuk sementara waktu. Karena belum ada pemerintahan terpadu di semenanjung Korea saat itu, maka kewarganegaraan Korea sementara didaftarkan atas nama *Joseon* (Bahasa Korea : 조선, Bahasa Jepang: 朝鮮 (*Chōsen*)).

Pada 1948, bagian utara dan selatan Korea mendeklarasikan kemerdekaan secara individual dan membuat negara yang sebelumnya yaitu *Joseon*, atau nama negara Korea sebelum terbagi menjadi negara yang sudah mati. Pemerintahan baru Republik Korea (Korea Selatan) membuat permintaan kepada Blok Sekutu dan dukungan dari Jepang, untuk menjadi negara baru dengan nama *Daehan Minguk* (Bahasa Korea : 대한민국, ; Bahasa Jepang : 大韓民国 (*Daikan Minkoku*)). Mereka pun meminta Jepang untuk membantu pendaftaran kewarganegaraan Korea Zainichi menjadi *Daehan Minguk*. Kemudian mulai tahun 1950, orang-orang Korea Zainichi diizinkan untuk mendaftarkan kembali kewarganegaraan mereka.

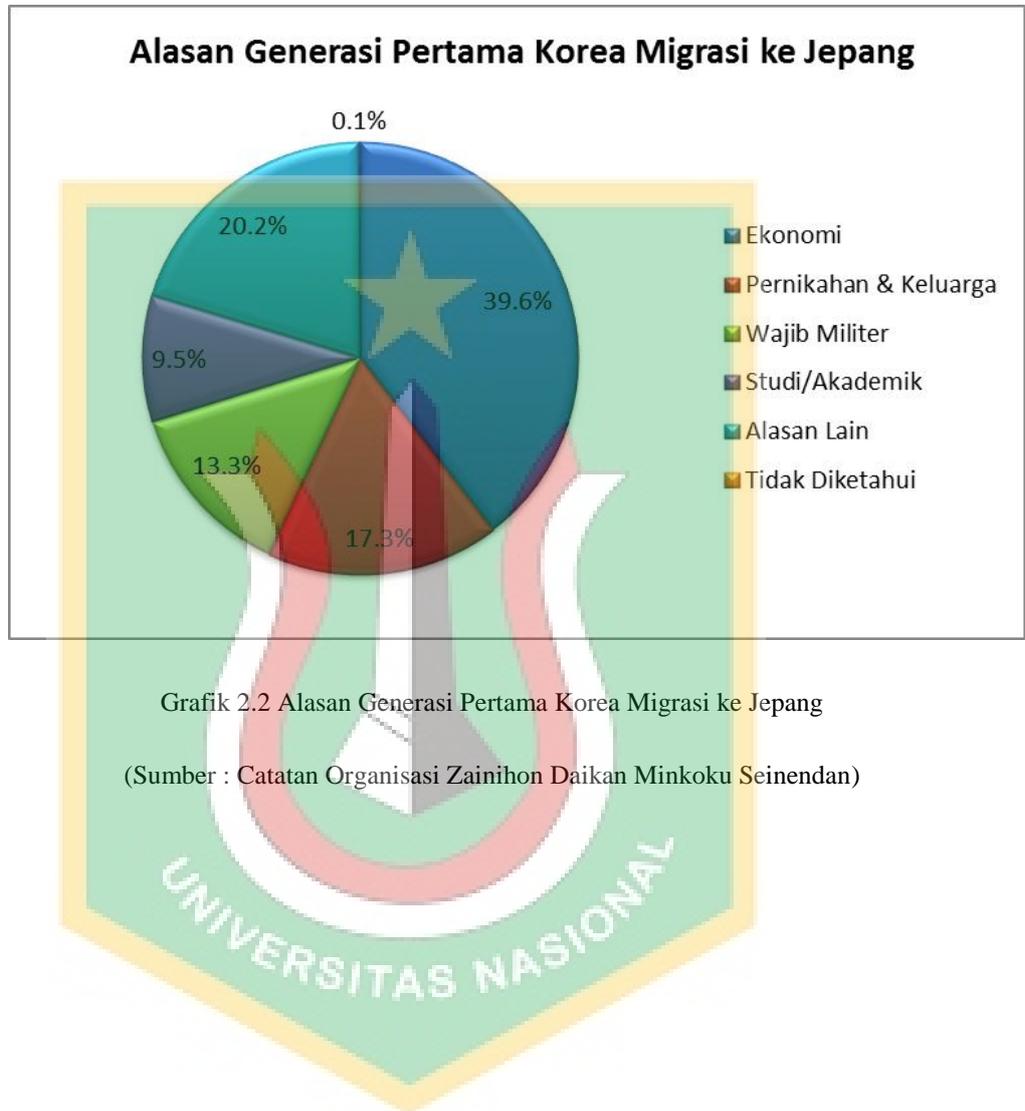
Ada sekitar 800 warga Korea yang tinggal di Jepang sebelum Jepang menganeksasi<sup>6</sup> Korea. Kemudian pada 1988, terdapat catatan mengenai hasil survey alasan generasi pertama Korea migrasi ke Jepang. Catatan ini dibuat oleh sebuah kelompok pemuda Mindan<sup>7</sup> bernama *Zainihon Daikan Minkoku Seindendan* (bahasa Korea : 재일본대한민국청년회 (*Jae-ilbon Daehan Minguk Cheongnyeonhwe*), bahasa Jepang : 在日本大韓民國青年會). Survei tersebut

---

<sup>6</sup> Aneksasi adalah pengambilan dengan paksa tanah (wilayah) orang (negara) lain untuk disatukan dengan tanah (negara) sendiri.

<sup>7</sup> Salah satu dari dua organisasi utama Korea yang tinggal di Jepang yang pro dengan Korea Selatan.

mengecualikan mereka yang berusia di bawah 12 tahun ketika tiba di Jepang. Dan berikut adalah hasil survei tersebut.



## B. Repatriasi ke Korea



Gambar 2.1 Repatriasi Penduduk Korea dari Jepang, Januari 1960

(Sumber : Buku Jepang "Photograph Gazette" (15 Januari 1960))

Tujuan dari pelaksanaan repatriasi<sup>8</sup> ke Korea ini adalah untuk memulangkan orang-orang Korea ke tanah kelahirannya yang telah bermigrasi ke Jepang. Repatriasi Korea Zainichi dari Jepang yang dilakukan di bawah naungan Palang Merah Jepang menerima dukungan resmi dari pemerintah Jepang pada awal 1956. Program repatriasi ini kemudian disponsori oleh Korea Utara dengan dukungan dari Chongryeon mulai tahun 1959. Pemerintah Jepang mendukung hal

---

<sup>8</sup> Pemulangan kembali orang ke tanah airnya (ke negeri asalnya).

ini sebagai cara untuk membersihkan negara dari penduduk etnis minoritas yang didiskriminasi dan dianggap tidak sesuai dengan budaya Jepang.

Dengan adanya program repatriasi, pemerintah dan penduduk Jepang merasa lebih nyaman. Para imigran Korea pun merasa lebih senang karena bisa bertemu dengan keluarga mereka di semenanjung Korea. Namun akibat program repatriasi disponsori oleh Korea Utara, maka Korea Utara menjadi tujuan utama repatriasi, walaupun nyatanya mayoritas dari para Korea Zainichi tersebut berasal dari Selatan. Program repatriasi berlangsung dari tahun 1960 hingga 1984, dengan total Korea Zainichi yang berhasil dipulangkan sebesar 93.340 jiwa, dengan 6.000 diantaranya adalah warga Jepang asli. Alasan warga asli Jepang ikut program repatriasi adalah dikarenakan hubungan pernikahan.

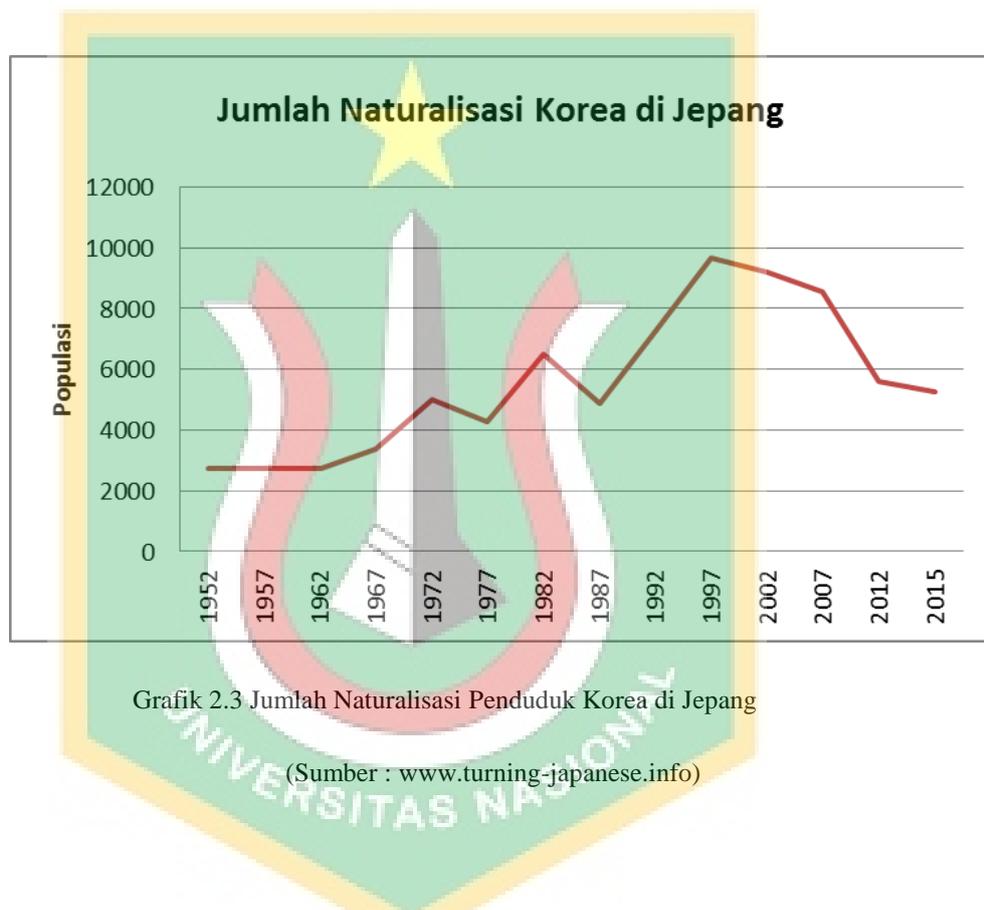


## 2.2 Kehidupan Korea Zainichi

Pada awalnya Korea Zainichi bekerja sebagai tenaga bantuan militer (untuk pria) dan wanita penghibur (untuk wanita). Kehidupan awal para imigran Korea di Jepang adalah yang tersulit dibandingkan imigran Korea di negara lain. Sebagian besar warga keturunan Korea di Jepang hidup di bawah standar, hal ini terjadi dikarenakan diskriminasi dan prasangka buruk dari warga Jepang yang menganggap warga Korea di Jepang berhaluan ke Korea Utara. Banyak perguruan tinggi yang menolak mahasiswa Korea. Bahkan setelah lulus dari Universitas, mereka menolak memperkerjakan warga Korea. Kemudian warga Korea juga sempat merasakan sulitnya memperoleh naturalisasi kewarganegaraan di Jepang.

Hingga akhirnya, pada 1970-an munculah gerakan budaya masyarakat Korea (gerakan *Mintohren*) dari kelompok pemuda Korea Zainichi. Gerakan ini bertujuan untuk memerangi diskriminasi etnis dengan mendorong pendekatan multikultural untuk mengintegrasikan orang Korea ke dalam masyarakat Jepang serta berusaha memulihkan identitas etnis Korea Zainichi. Dimasa ini, hampir semua warga Korea menyembunyikan identitas mereka dengan menggunakan nama Jepang agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan adil. Namun, pada kegiatan ini, para siswa Korea dilatih oleh kelompok ini untuk menggunakan nama Korea di depan teman sekelas mereka. Hal ini dianggap sebagai langkah revolusi bagi warga Korea dalam memerangi diskriminasi. Kelompok ini pun mengajarkan bahasa Korea dan sejarah Korea bagi warga Korea di Jepang yang mulai kehilangan identitas mereka. Berbeda dengan Mindan yang berafiliasi dengan Korea Selatan dan Chongryeon yang berafiliasi dengan Korea Utara,

Mintohren menekankan identitas dan masalah lokal, dan menolak gagasan bahwa orang Zainichi Korea adalah sebatas orang asing dengan tanah air di Korea dan harus memperhatikan masalah-masalah terkait masalah politik Korea. Namun sebaliknya, mereka menyoroti fakta bahwa Korea Zainichi lahir dan dibesarkan di Jepang dan berniat untuk terus menjadikannya sebagai rumah mereka

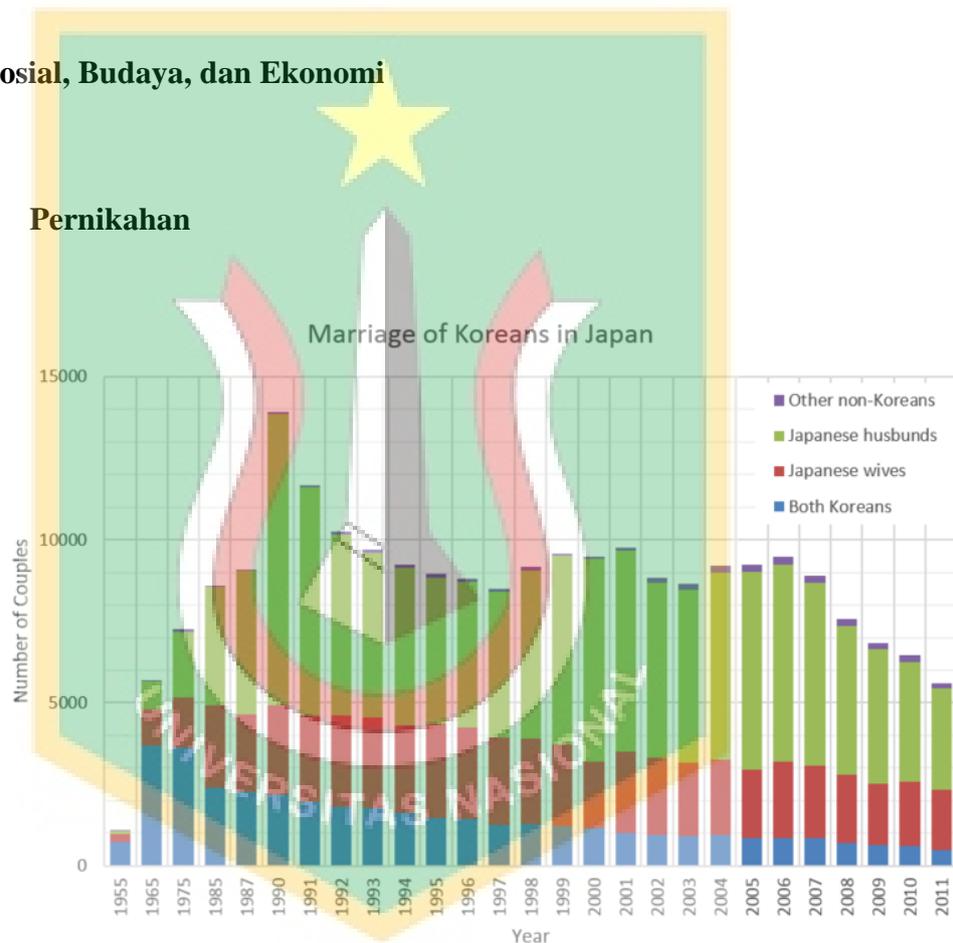


Jika melihat pada grafik di atas terlihat bahwa tingkat asimilasi Zainichi mengalami peningkatan pertahunnya, rata-rata sekitar 1200 jiwa dinaturalisasi menjadi warga negara Jepang setiap tahunnya, dengan kenaikan yang cukup tinggi pada 1987-1997. Kini total warga Korea yang dinaturalisasi dari tahun 1952-2015 adalah 77.751 jiwa. Jika dulu Korea Zainichi harus melalui tahapan yang rumit untuk dapat dinaturalisasi, maka sekarang prosesnya semakin mudah. Sebagai

contoh, dulu salah satu prasyarat untuk naturalisasi adalah informasi mengenai garis keluarga hingga 10 generasi, namun prasyarat ini sudah dihapuskan karena tingkat kesulitan dan biaya yang tinggi. Pada proses naturalisasi, yang bersangkutan dapat mempertahankan nama Korea mereka atau menggunakan nama Jepang.

### 2.2.1 Sosial, Budaya, dan Ekonomi

#### I. Pernikahan



Grafik 2.4 Pernikahan Orang Korea di Jepang

(Sumber : [www.mindan.org](http://www.mindan.org))

Pasca Perang Dunia II, mayoritas Korea Zainichi menikah dengan Korea Zainichi lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan ketidaksukaan penduduk Jepang

terhadap Korea Zainichi, sehingga sulit untuk berinteraksi lebih dalam apalagi hingga ke jenjang pernikahan. Pada saat itu Korea Zainichi hidup dengan menyembunyikan status asli mereka sebagai Korea Zainichi demi menghindari diskriminasi, sehingga sulit untuk saling mengetahui status asli Korea Zainichi. Karena itulah, pernikahan antar Korea Zainichi mayoritas melalui perantara organisasi Mindan. Mereka yang melakukan pernikahan lewat organisasi ini umumnya berkewarganegaraan Korea Selatan, sehingga anak mereka pun nantinya otomatis memiliki kewarganegaraan yang sama.

Namun, sekitar sepuluh tahun pasca Perang Dunia II, pernikahan antar Korea-Jepang mulai terjadi. Koran Korea Jepang *Tong-il Ilbo* (통일일보) atau *Tōitsu Nippō* (統一日報), melaporkan bahwa menurut statistik dari Kementerian Kesehatan dan Perburuhan Jepang, pada 1990 terdapat 8.940 pernikahan antara pria Jepang dan wanita Korea dimana hal ini adalah jumlah pernikahan campuran Korea-Jepang tertinggi yang pernah ada selama satu tahun. Tujuan para wanita Zainichi Korea menikah dengan pria Jepang adalah demi bisa mendapatkan status kewarganegaraan Jepang bagi anak di masa depan. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi para pria Zainichi Korea yang menikah dengan wanita Jepang. Hal itu sengaja dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk memperkecil jumlah naturalisasi bagi Korea Zainichi.

Kemudian pada 1985 terdapat perubahan hukum Jepang mengenai pernikahan Korea Zainichi dengan warga Jepang. Perubahan hukum tersebut berisi bahwa anak dari pernikahan Korea Zainichi-Jepang bisa mendapatkan status

kewarganegaraan Jepang tanpa melihat pria atau wanita Jepang. Hal ini membuat prosentase status keturunan Zainichi asli dan Korea Selatan di Jepang menurun.

## II. Registrasi Nama

Orang asing yang terdaftar di Jepang diizinkan untuk mengadopsi nama alias Jepang (通称名 (*tsūshōmei*), sering disingkat menjadi 通名 (*tsūmei*) : nama umum), sebagai nama resmi mereka. Sejak menetap di Jepang, Korea Zainichi telah menggunakan nama Jepang di depan umum, walaupun ada beberapa Korea Zainichi termasuk selebriti dan atlet profesional yang memilih menggunakan nama asli Korea mereka. Contoh beberapa warga etnis Korea yang cukup terkenal di Jepang yang memilih menggunakan nama Jepang; mantan pemain baseball profesional Tomoaki Kanemoto yang pernah bermain untuk klub baseball Hiroshima Toyo Carp (1992-2002) dan Hanshin Tigers (2003-2012), yang kini menjadi manajer di klub Hanshin Tigers sejak 2016. Kemudian pegulat profesional Riki Choshu sebagai salah satu pegulat paling berpengaruh di Jepang pada era 1980-an, serta seniman bela diri campuran dan Judoka Yoshihiro Akiyama yang tercatat sebagai generasi ke empat Korea Zainichi.

Selama Piala Dunia Korea-Jepang di tahun 2002, sebuah surat kabar Mindan melakukan survei tentang penggunaan nama Jepang bagi Korea Zainichi. 50% dari mereka yang disurvei mengatakan bahwa mereka selalu dan hanya menggunakan nama Jepang, sementara 13% menyatakan hanya menggunakan nama asli (nama Korea). Kemudian 30% lainnya, menyatakan bahwa mereka menggunakan nama asli atau Jepang tergantung pada situasi. Dalam survei lain

menyatakan, lebih dari 90% etnis Korea di Jepang memiliki nama Jepang selain nama Korea mereka. 80% dari mereka yang memiliki nama Jepang, menggunakan ketika berada di perusahaan Jepang, dan sisanya sangat jarang untuk menggunakan nama Jepang.

### **III. Pendaftaran Warga Asing**

Setelah Korea Zainichi kehilangan kewarganegaraan Jepang pada akhir Perang Dunia II, Undang-undang Pengendalian Imigrasi 1951 dan Undang-undang Pendaftaran Orang Asing 1952 mengharuskan mereka untuk diambil sidik jari dan membawa sertifikat pendaftaran seperti yang dilakukan orang asing lainnya. Menurut Kesepakatan 1965 orang-orang Korea Zainichi yang tinggal di Jepang sejak periode kolonial dapat mengajukan permohonan tinggal permanen (penduduk tetap/permanen), namun tidak berlaku bagi keturunan mereka. Lalu 26 tahun kemudian sejak Kesepakatan 1965, badan Legislatif Jepang *The National Diet* (国会 *Kokkai*) mengesahkan Undang-Undang Khusus tentang Pengendalian Imigrasi dan mengkategorikan Korea Zainichi yang telah menetap sejak akhir Perang Dunia II atau sebelumnya dan keturunan garis keturunan mereka sebagai Penduduk Permanen Khusus dan persyaratan sidik jari untuk Korea Zainichi pun dihentikan pada 1993.

### **IV. Industri**

Mayoritas Korea Zainichi berkecimpung di industri pachinko, restoran, konstruksi, dan teknik sipil. Diskriminasi pemerintah Jepang terhadap Korea Zainichi dalam perekrutan pegawai memaksa mereka terlibat ke dalam industri

3D (*dirty, dangerous, and demeaning*), yang artinya industri yang kotor, berbahaya, serta rendah. Pada 1994, perputaran uang di industri pachinko Jepang bernilai 30 triliun yen, dan pada 2015, pasar pachinko Jepang menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada pachinko di Las Vegas, Makau, dan Singapura. Pachinko merupakan jenis permainan mekanis khas Jepang yang lebih sering digunakan sebagai alat perjudian mirip seperti mesin kasino. Saat ini diperkirakan 80% industri pachinko di Jepang dimiliki oleh etnis Korea. Namun saat ini pemerintahan Jepang menerapkan peraturan ketat, sehingga jumlah pachinko menurun sebesar 9,5% pada 2012 dan 2016, dan jumlah orang yang bermain pachinko berkurang 9,4 juta.

Selain itu, Korea Zainichi pun mengembangkan restoran yakiniku<sup>9</sup>. Saat perang Korea terpecah, restoran Korea yang berada di Jepang pun ikut terpecah menjadi 2 yaitu bagian utara dan selatan. Restoran yakiniku muncul sebagai istilah yang merujuk kepada restoran yang berasal dari mana saja (tidak berhaluan ke utara maupun selatan). Selain restaurant yakiniku, Korea Zainichi pun bergerak di bidang industri logam mulia, sekitar 70% produk logam mulia yang dibuat Korea Zainichi telah memiliki sertifikat resmi. Banyak wirausaha lain yang dilakukan karena mereka sulit mendapat pekerjaan di perkantoran maupun pemerintahan.

Selain industri tersebut, beberapa orang Korea Zainichi juga ikut berpartisipasi dalam sindikat kejahatan kriminal terorganisir internasional yang berasal dari Jepang. Seorang mantan anggota Sumiyoshi-kai (住吉会), yaitu salah

---

<sup>9</sup> Istilah Jepang yang dalam arti luasnya mengacu pada masakan daging panggang.

satu kelompok *yakuza*<sup>10</sup> terbesar kedua di Jepang dengan sekitar 20.000 anggota dari 100.000-an total seluruh *yakuza* di Jepang mengatakan bahwa dia memperkirakan terdapat beberapa ratus *yakuza* Korea dan beberapa dari mereka adalah pemimpin di beberapa cabang kelompok *yakuza*. Namun, anggota yang beretnis Korea dikatakan cenderung pergi ke daratan Cina dan Asia Tenggara dikarenakan negara-negara tersebut jauh lebih menguntungkan daripada Jepang.

## 2.2.2 Politik

### I. Hak Berpolitik

Korea Zainichi yang belum mendapatkan kewarganegaraan Jepang saat ini memiliki status hukum (特別永住者 : *tokubetsueijūsha*) sebagai Penduduk Permanen Khusus dan diberikan hak dan keistimewaan lebih dibandingkan dengan orang warga asing lainnya, terutama dalam hal-hal seperti ijin masuk kembali ke Jepang dan Undang-Undang Deportasi. Hak-hak istimewa ini awalnya diberikan kepada penduduk dengan kewarganegaraan Korea Selatan pada 1965, kemudian diperpanjang pada 1991 untuk menutupi mereka yang masih mempertahankan kebangsaan *Joseon* (Korea Utara).

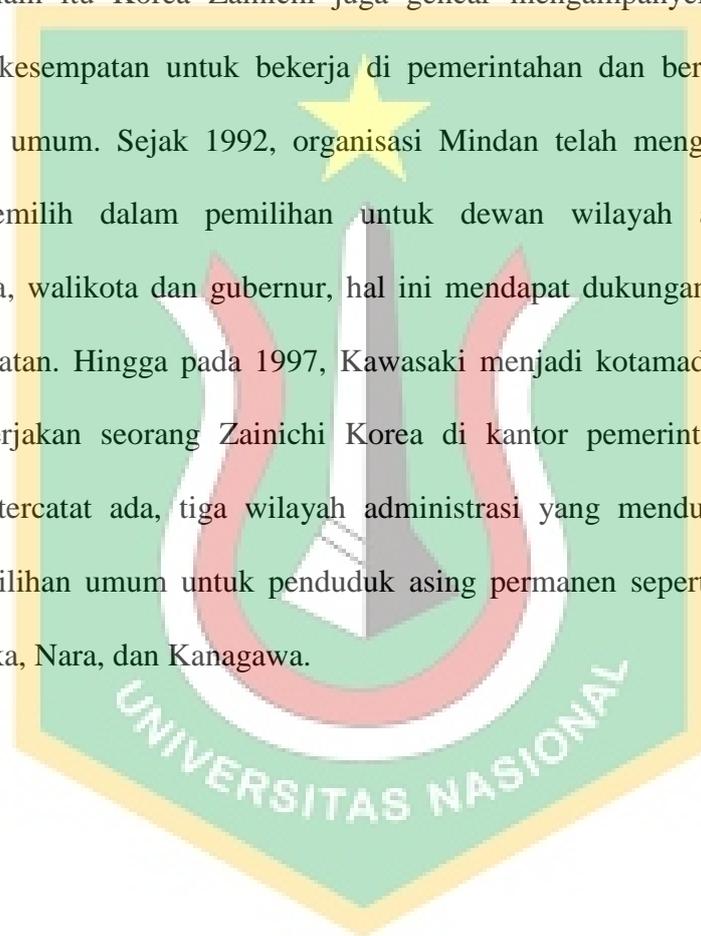
Selama beberapa dekade, Korea Zainichi telah berkampanye untuk mendapatkan kembali hak sebagai warga negara di Jepang, tanpa harus mengadopsi kewarganegaraan Jepang. Beberapa hak yang dituntut oleh Korea Zainichi adalah tunjangan kesejahteraan sosial (diberikan pada tahun 1954), asuransi kesehatan nasional (diberikan pada tahun 1960-an) dan pensiun negara

---

<sup>10</sup> Sebutan bagi anggota kejahatan kriminal di Jepang.

(diberikan pada tahun 1980-an). Namun terdapat sedikit keraguan mengenai kelegalitasan beberapa kebijakan ini sebagai Undang-Undang Bantuan Publik, dikarenakan ketiga hak tersebut memang hanya diberikan pada warga negara Jepang saja.

Selain itu Korea Zainichi juga gencar mengampanyekan agar mereka memiliki kesempatan untuk bekerja di pemerintahan dan berpartisipasi dalam pemilihan umum. Sejak 1992, organisasi Mindan telah mengampanyekan hak untuk memilih dalam pemilihan untuk dewan wilayah administrasi dan kotamadya, walikota dan gubernur, hal ini mendapat dukungan dari pemerintah Korea Selatan. Hingga pada 1997, Kawasaki menjadi kotamadya pertama yang memperkerjakan seorang Zainichi Korea di kantor pemerintahannya. Hingga sekarang tercatat ada, tiga wilayah administrasi yang mendukung dalam hak suara/pemilihan umum untuk penduduk asing permanen seperti Korea Zainichi yaitu Osaka, Nara, dan Kanagawa.



## II. Organisasi

### 1. Mindan



Gambar 2.2 Bendera Mindan

(Sumber : [www.at-ml.jp](http://www.at-ml.jp))

Di Korea terdapat 2 organisasi utama Zainichi, yaitu Mindan (민단) dan Chongryeon (총련). Mindan atau Asosiasi Utama Penduduk Korea di Jepang pada awalnya bernama *Zai-Nihon Chōsen Kyoryū Mindan* (在日本朝鮮居留民団) didirikan di Tokyo pada 1946 dan memiliki asosiasi dengan Korea Selatan, lalu merubah namanya pada 1948 bersamaan dengan pendirian Korea Selatan menjadi *Zai-Nihon Daikanminkoku Kyoryū Mindan* (在日本大韓民国居留民団) atau dalam bahasa Jepang *Jaeilbon Daehanminguk Mindan* (재일본대한민국민단).

Anggota Mindan lebih memilih istilah modern *Kankoku* (韓国), Sementara Chongryeon lebih menyukai istilah *Chōsen* (朝鮮) yang merupakan nama lama dari organisasi ini. Terlepas dari pergantian nama organisasi secara formal, organisasi ini konsisten dikenal sebagai *Kankoku Mindan* atau hanya Mindan di Jepang.

Perang Korea (1950-1953) membawa pembagian kubuh yang tajam antara anggota Chongryeon dan Mindan, dimana masing-masing mendukung pihak yang berbeda; Utara dan Selatan. Saat Perang Korea, banyak anggota Mindan yang pergi ke Korea sebagai tentara relawan untuk membantu Korea Selatan. Saat ini, diantara sekitar 600.000 penduduk Korea di Jepang yang belum mengadopsi status kewarganegaraan Jepang, 65% berafiliasi Mindan, dan 35% lainnya berafiliasi Chongryeon.



Gambar 2.3 Markas Pusat Mindan di Tokyo

(Sumber : [blogs.yahoo.co.jp](https://blogs.yahoo.co.jp))

## 2. Chongryeon



Gambar 2.4 Markas Pusat Chongryeon di Chidoya, Tokyo

(Sumber : snjpn.net)

Chongryeon, Asosiasi Utama Penduduk Korea di Jepang (bahasa Korea : 재일본 조선인 총연합회 (*Jae-ilbon Joseonin Chongryeonhabhwe*), bahasa Jepang : 在日本朝鮮人総聯合会 (*Zai-Nihon Chōsenjin Sōrengōkai*)) merupakan asosiasi utama penduduk Korea yang berafiliasi ke Korea Utara. Chongryeon didirikan pada 1955 di Chiyoda, Tokyo, Jepang. Anggota Chongryon terdiri dari mereka yang mempertahankan status sebagai warga negara *Joseon* (nama Korea sebelum terpecah). warga negara *Joseon* adalah status hukum yang ditetapkan pemerintah Jepang setelah Perang Dunia II, ketika pemerintah semenanjung Korea berada dalam keadaan tidak berstatus. Sebelum berakhirnya Perang Dunia II, *Joseon* dikelola oleh pemerintah Jepang sebagai bagian dari Jepang.

Asosiasi kuat Chongryeon dengan Korea Utara dan kesetiiaannya terhadap ideologi Korea Utara serta penentangannya terhadap integrasi orang Korea ke masyarakat Jepang telah membuat organisasi ini lebih kontroversial dibandingkan Mindan. Karena tidak ada hubungan diplomatik antara Korea Utara dan Jepang, Chongryeon berfungsi sebagai kedutaan *de facto* Korea Utara di Jepang, bahkan lima pejabat tinggi Chongryeon merupakan anggota Majelis Rakyat Tertinggi (parlemen Korea Utara). Chongryeon juga menjalankan layanan dukungan dan konsultasi untuk anggota, seperti nasihat hukum dan pernikahan serta bantuan pekerjaan. Mereka pun memiliki otorisasi untuk mengeluarkan paspor Korea Utara.

Markas utama Chongryeon berlokasi di Chiyoda, Tokyo, dan mereka memiliki cabang prefektur dan regional di seluruh Jepang. Meskipun memiliki banyak afiliasi di bidang propaganda massa dan bisnis, organisasi ini mengalami masalah keuangan yang parah, mereka miliki hutang senilai lebih dari US \$ 750 juta pada tahun 2012. Kemudian pengadilan perdata Jepang memerintahkan untuk menjual sebagian besar asetnya, salah satunya kantor pusat Tokyo. Salah satu sektor bisnis yang paling penting bagi organisasi ini adalah pachinko. Ada sekitar 60 sekolah Korea dan universitas Korea, bank dan fasilitas lainnya di Jepang dibawah kekuasaan mereka.

Pada akhir 1950-an, Chongryeon melakukan kampanye untuk membujuk orang-orang Korea Zainichi untuk bermigrasi ke Korea Utara “Surga di Bumi”. Kampanye ini ditentang keras oleh kelompok organisasi Mindan dengan yang melakukan aksi mogok makan. Sekitar 87.000 orang Korea Zainichi dan sekitar

6.000 pasangan Jepang-Korea pindah ke Korea Utara akibat kampanye ini. Namun, setelah bermigrasi ke Korea Utara, banyak dari mereka yang mengajukan petisi untuk dikembalikan ke Jepang dikarenakan mereka ditempatkan di kamp-kamp penjara selama di Korea Utara. Kemudian pada 1990, seorang mantan wakil ketua organisasi Chongryeon yang dikeluarkan pada 1972 karena menuntun reformasi demokrasi, memimpin demonstrasi di Tokyo untuk memprotes pelanggaran hak asasi manusia warga Korea di Utara. Para pendemo menduga bahwa Korea Utara menahan tahanan Korea Zainichi di Korea Utara, untuk memperoleh uang yang dikirimkan oleh sanak saudara mereka di Jepang.

Dibandingkan dengan Mindan, Chongryeon lebih militan dan agresif dalam mengadvokasi kelestarian etnis Korea. Salah satunya dengan menentang integrasi Korea-Jepang ke dalam masyarakat Jepang. Organisasi ini melarang anggotanya untuk naturalisasi sebagai warga negara Jepang ataupun menikahi orang Jepang. Organisasi ini bahkan menolak hak Korea Zainichi dalam pemilu ataupun berpartisipasi dalam pemilihan regional Jepang, mereka menganggap itu sebagai proses asimilasi ke dalam masyarakat Jepang. Sikap ini berbeda dengan Mindan, yang justru berkampanye untuk partisipasi lebih luas bagi Korea Zainichi di dalam politik Jepang.

Organisasi dan industri yang berafiliasi dengan Chongryeon menyediakan pekerjaan, layanan, dan media sosial bagi para Korea Zainichi. Pada 1970-an dan 1980-an, organisasi ini berperan penting dalam hubungan ekonomi antara Korea Utara dan Jepang. Selain itu mereka pun memantau pergerakan Bursa Efek Tokyo,

sehingga memungkinkan DPRK (Korea Utara) menjual logam *non-ferrous*<sup>11</sup> dan produk mineral lainnya dengan harga yang menguntungkan, serta membeli barang-barang konsumen Jepang untuk diekspor kembali ke negara-negara *Comecon*.<sup>12</sup>

Pada 1957, Chongryeon menerbitkan surat kabar yang diberi nama *Choson Sinbo (The People's Korea)*. Surat kabar ini diterbitkan dalam bahasa Korea dan Jepang, surat kabar ini juga memiliki situs resmi berbahasa Inggris. Selain surat kabar dan situs resmi, ada juga media publikasi lainnya yang dikelola oleh organisasi ini.

Hingga tahun 1970-an, Chongryeon menjadi organisasi Korea Zainichi yang cukup dominan, namun perlahan-lahan jumlah anggota dari organisasi ini berkurang dan kondisi politik dan ketegangan sosial dengan Jepang menimbulkan banyak konflik. Selain itu fakta bahwa Jepang hanya mengakui Korea Selatan sebagai negara yang berdaulat, dan menjadi satu-satunya negara di Semenanjung Korea membuat posisi Chongryeon semakin tersingkir hingga akhirnya timbul konflik dengan Mindan.

Ketegangan antara Jepang dan Korea Utara pun terus meningkat disebabkan oleh isu lain, seperti program senjata nuklir dan penculikan warga Jepang. Kedua hal ini menyebabkan permusuhan publik terhadap Chongryeon yang secara aktif mendukung rezim utara. Para pejabat Chongryeon yang

---

<sup>11</sup> Jenis logam yang tidak mengandung besi.

<sup>12</sup> Organisasi ekonomi internasional tahun 1949-1991.

dicurigai telah mentransfer dana terlarang ke Korea Utara, tindak spionase<sup>13</sup> terhadap Jepang hingga penyelundupan teknologi dan bagian-bagian rudal ke Korea Utara menimbulkan masalah bagi organisasi ini dengan pemerintah Jepang, terutama kelompok-kelompok sayap kanan Jepang; yang memang tidak menyukai baik etnis Korea selatan maupun utara.

### **Diskriminasi terhadap organisasi Chongryeon**

Selain konflik-konflik di atas terdapat beberapa peristiwa yang dialami oleh organisasi ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pelecehan verbal terhadap siswa sekolah Korea Chongryeon . siswa sekolah Korea Chongryeon menggunakan pakaian tradisional Korea, sehingga mudah teridentifikasi.
- 2) Tahun 1994, terjadi serangkaian serangan fisik terhadap siswa siswi Chongryeon, dimana seragam mereka digunting. Kejadian ini membuat Menteri Kehakiman Jepang melakukan penyelidikan khusus, namun hasil dari penyelidikan menetapkan bahwa para siswa menggunting seragam mereka sendiri.
- 3) Tahun 1998, sebuah bom bensin dilemparkan oleh simpatisan sayap kanan Jepang ke markas pusat Chongryeon di Tokyo, namun hal ini hanya menyebabkan kerusakan kecil.

---

<sup>13</sup> Tindakan pengintaian untuk mengumpulkan informasi secara ilegal.

4) Pada Juni 2003, sebuah tembakan dilepaskan ke arah gudang Chongryeon di Nigata dan berhasil menembaki kargo yang sedang menunggu muatan ke Mangyongbong-92.

5) Setelah uji coba nuklir pertama Korea Utara pada Oktober 2006, terjadi serangan pembakaran yang merusak hutan bambu yang berlokasi di area sekolah Chongryeon di Mito. Di tempat lain seorang siswi sekolah Chongryeon dilempari telur di sekolah.

Selain itu terjadi pula tindakan kriminal yang dilakukan oleh anggota organisasi Chongryeon namun dikritisi sebagai diskriminasi politik oleh Jepang, yaitu:

1) Tahun 1994, di tengah kompetisi reli<sup>14</sup> di Osaka oleh *Rescue the North Korea People* (RENK)<sup>15</sup> diserang dan dihancurkan oleh massa, hasil investigasi kepolisian mengungkapkan bahwa serangan tersebut diatur oleh organisasi Chongryeon.

2) Pada November 2001, polisi menggerebek markas besar Chongryeon dan kantor regional di Tokyo, terkait kasus korupsi salah satu pejabat senior. Lalu disusul oleh penangkapan Kang Young Kwan (anggota komite pusat Chongryeon) dan mantan kepala biro keuangannya. Sekitar 400 pendukung Chongryeon baku hantam dengan polisi setelah sebelumnya melakukan aksi terhadap penangkapan

---

<sup>14</sup> Olahraga otomotif yang menggunakan mobil reli.

<sup>15</sup> Sebuah kelompok warga Jepang yang dibentuk untuk menyerukan hak asasi manusia dan demokrasi di Korea Utara.

tersebut. Mereka menganggap tindakan tersebut sebagai tindakan penindasan politik dan diskriminasi.

3) Tahun 2003, seorang pembelot Korea Utara membuat pernyataan kepada komite senat Amerika Serikat yang menyatakan bahwa lebih dari 90% bagian yang digunakan Korea Utara untuk membangun rudalnya, berasal dari Jepang. Komponen dibawa dengan menggunakan kapal Mangyongbong-92. Kapal ini dioperasikan oleh Chongryeon dan merupakan satu-satunya kapal dengan jalur penghubung langsung antara Korea Utara dan Jepang.

4) Pada Maret 2006, polisi menyerbu 6 fasilitas Chongryeon atas penyelidikan atas insiden penculikan warga Jepang. Kepolisian Jepang menyatakan bahwa ketua organisasi Chongryeon diduga bertanggung jawab atas insiden ini.

5) Pada Februari 2007, polisi Hokkaido kembali menggerebek sepuluh lokasi terkait Chongryeon, termasuk kantor pusat Hokkaido di Sapporo dan restoran yakiniku yang dimiliki oleh pejabat senior Chongryeon di Susukino, Sapporo, atas dugaan penggelapan pajak sebesar puluhan juta yen. 4 orang, termasuk pemilik restoran dan pejabat senior industri Sapporo Chongryeon ditangkap.

### 2.2.3 Pendidikan



Gambar 2.5 Ruang Kelas di Sekolah Korea di Jepang

(Sumber : [www.economist.com](http://www.economist.com))

Ada sekitar 218 sekolah Korea termasuk taman kanak-kanak dan universitas yang beroperasi di seluruh Jepang. Sekolah ini di bawah manajemen organisasi Chongryeon (pro Korea Utara). Di sekolah ini materi pelajaran dan komunikasi sehari-hari dilakukan dalam bahasa Korea. Paham ideologi pro Korea Utara yang kuat dan kesetiaan kepada Kim Il-sung, Kim Jong-il dan Kim Jong-un pun diajarkan di sini. Buku-buku teks yang disediakan termasuk gambaran idealis tentang perkembangan ekonomi Korea Utara dan Kebijakan Songun<sup>16</sup> (선군정치). Dikarenakan sekolah ini tidak mengikuti kurikulum nasional Jepang, maka pemerintah Jepang tidak mengklasifikasikannya setara dengan sekolah umum Jepang, tetapi dianggap sebagai “sekolah lain”, diperlakukan seperti sekolah mengemudi. Hal ini dianggap tindakan diskriminatif oleh organisasi Chongryeon.

---

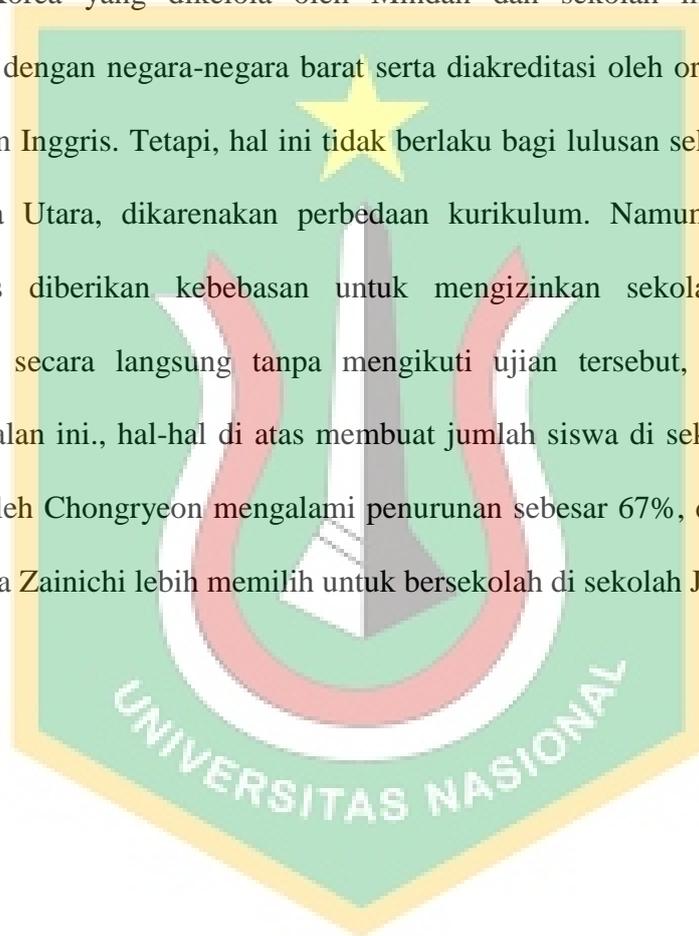
<sup>16</sup> Kebijakan yang mengutamakan militer dari Kim Jong-il.

Masalah lainnya adalah terkait pendanaan sekolah. Sekolah-sekolah tersebut awalnya didirikan dan dijalankan dengan dukungan biaya dari pemerintah Korea Utara, tetapi kini pemerintah Korea Utara tidak lagi mendukung hal tersebut dikarenakan berbagai faktor. Selain itu jumlah murid yang kian menurun, memperburuk kondisi keuangan sekolah. Pemerintah Jepang telah menolak permintaan Chongryeon untuk mendanai sekolah ini, karena berdasarkan Pasal 89 Konstitusi Jepang, dijelaskan bahwa penggunaan dana publik khusus untuk pendidikan dilarang penggunaannya bagi badan-badan non publik. Namun pada kenyataannya, pendanaan sekolah tersebut sebagian diberikan oleh pemerintah setempat melalui orang tua murid. Hal ini untuk menghindari pelanggaran mencolok terhadap Pasal 89. Namun jumlah dana yang diterima jauh lebih sedikit daripada yang diterima oleh sekolah umum Jepang.

Hal lain adalah ujian sekolah yang disebut Ujian Kesetaraan Sekolah Tinggi atau Daiken, ujian ini wajib bagi mereka yang belum lulus dari sekolah menengah atas reguler (tingkat akhir) serta untuk mendaftar dan mengikuti ujian masuk di Universitas Negeri. Ujian ini hanya dapat diikuti oleh mereka yang telah menyelesaikan wajib belajar (yaitu sampai sekolah menengah pertama). Murid sekolah Korea harus melakukan kursus tambahan sebelum diizinkan untuk mengikuti ujian, dikarenakan perbedaan kurikulum. Pada 1999, persyaratan untuk mengikuti ujian ini resmi diubah, sehingga siapa pun yang berusia diatas tertentu (kebijakan pemerintah Jepang) dapat memenuhi syarat untuk ikut ujian ini. Para Korea Zainichi masih merasa kurang puas dengan hal ini dikarenakan berarti

lulusan sekolah menengah atas Korea tetap harus mengikuti Daiken (Ujian Sekolah) sama seperti sekolah umum Jepang lainnya.

Kemudian pada 2003, Departemen Pendidikan Jepang menghapus kewajiban untuk mengikuti Tes Kesetaraan yang berasal dari lulusan sekolah Cina, sekolah Korea yang dikelola oleh Mindan dan sekolah internasional yang berafiliasi dengan negara-negara barat serta diakreditasi oleh organisasi Amerika Serikat dan Inggris. Tetapi, hal ini tidak berlaku bagi lulusan sekolah Korea yang pro Korea Utara, dikarenakan perbedaan kurikulum. Namun, masing-masing universitas diberikan kebebasan untuk mengizinkan sekolah Korea untuk mendaftar secara langsung tanpa mengikuti ujian tersebut, 70% universitas memilih jalan ini., hal-hal di atas membuat jumlah siswa di sekolah Korea yang dikelola oleh Chongryeon mengalami penurunan sebesar 67%, dan banyak anak-anak Korea Zainichi lebih memilih untuk bersekolah di sekolah Jepang.



## 2.3 Tokoh Keturunan Zainichi Korea

### 1. Yangji Lee



Gambar 2.6 Yangji Lee

(Sumber : famousfix.com)

Yangji Lee (이양지) adalah seorang novelis Korea Zainichi generasi ke dua yang lahir pada 1955 di Nishikatsura, Yamanashi, Jepang. Yangji Lee memperoleh kewarganegaraan Jepang bersamaan dengan orang tua nya ketika dia masih duduk di bangku sekolah dasar. Dia mengunjungi Korea Selatan untuk pertama kalinya pada 1980. Setelah itu, karena memiliki ketertarikan yang kuat terhadap Korea, dia sering mengunjungi Korea Selatan. Dia pun mulai dipengaruhi oleh budaya Korea seperti Musok<sup>17</sup> (무속), Gayageum<sup>18</sup> (가야금) dan

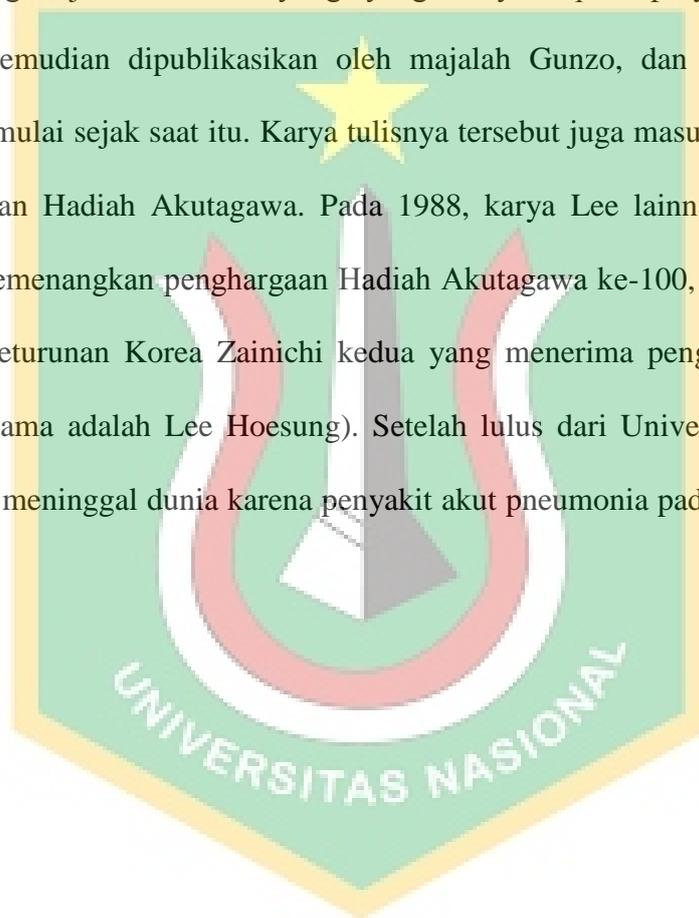
---

<sup>17</sup> Shamanisme.

<sup>18</sup> Alat musik kecapi yang diciptakan oleh Raja ke-6 dari kerajaan Gaya yaitu Raja Gasil di semenanjung Korea.

Pansori<sup>19</sup> (판소리). 2 tahun setelah kunjungan pertama kalinya ke Korea, yaitu pada 1982, dia menimba ilmu dengan mengambil jurusan Sastra Korea di Universitas Seoul di Korea Selatan.

Ketika menjadi mahasiswa di sana, dia sempat menuliskan sebuah karya tulisan yang berjudul “Nabi Taryong” yang artinya Kupu-kupu yang sedih. Karya tersebut kemudian dipublikasikan oleh majalah Gunzo, dan karirnya sebagai penulis dimulai sejak saat itu. Karya tulisnya tersebut juga masuk nominasi untuk penghargaan Hadiah Akutagawa. Pada 1988, karya Lee lainnya yang berjudul “Yuhi” memenangkan penghargaan Hadiah Akutagawa ke-100, dan membuatnya menjadi keturunan Korea Zainichi kedua yang menerima penghargaan tersebut (yang pertama adalah Lee Hoesung). Setelah lulus dari Universitas Seoul pada 1988, Lee meninggal dunia karena penyakit akut pneumonia pada 1992 di usia 37 tahun.



---

<sup>19</sup> Sebuah genre musik tradisional Korea yang menampilkan seorang penyanyi dan penabuh gendang.

## 2. Akira Maeda



Gambar 2.7 Akira Maeda

(Sumber : tvtropes.org)

Akira Maeda (前田 日明), lahir dengan nama Go il-Myeong (Hangeul : 고일명, Hanja : 高日明) pada 24 Januari 1959 di Osaka, Jepang adalah seorang promotor Jepang dan pensiunan seniman bela diri campuran dan pegulat profesional Jepang keturunan Korea. Korea Zainichi generasi ketiga ini juga turut andil dalam mengembangkan gaya gulat profesional selama akhir 1980-an. Debutnya sebagai pegulat profesional dimulai sejak 25 Agustus 1978 dan pensiun pada 21 Februari 1999 di umur genap 40 tahun. Selain Akira Maeda, Korea Zainichi lainnya yang juga termasuk Korea Zainichi generasi ketiga adalah Tomoaki Kanemoto (mantan pemain baseball profesional yang kini menjadi manajer klub baseball Hanshin Tigers sejak 2016), dan Pegulat profesional Riki Choshu dimana pada era 1980-

an hingga 1990-an, dia dianggap sebagai salah satu pegulat paling berpengaruh di Jepang.

### 3. Yoshihiro Akiyama

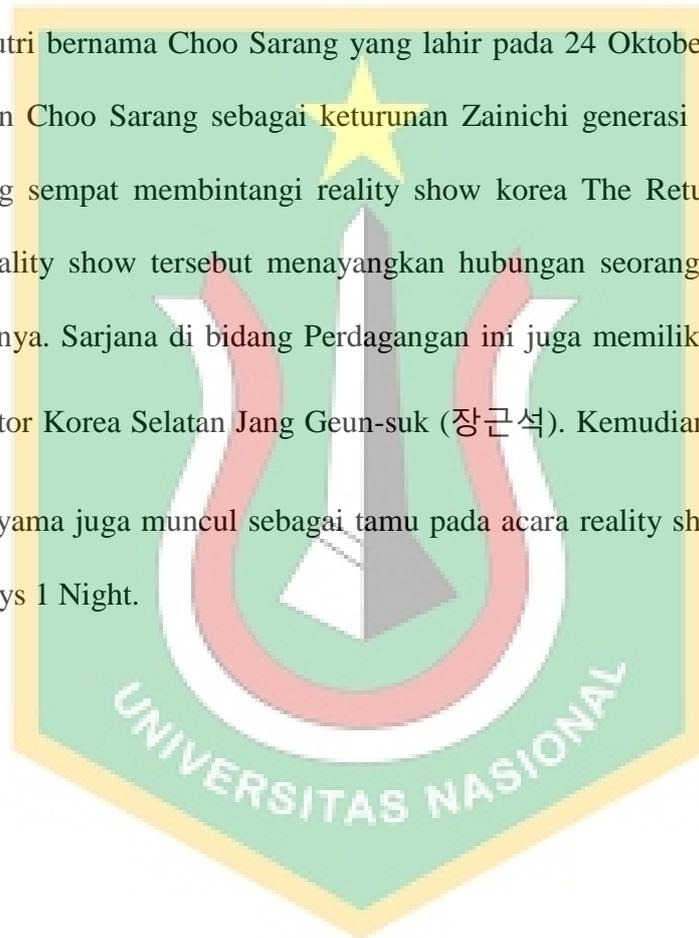


Gambar 2.8 Yoshihiro Akiyama

(Sumber : mma-core.com)

Yoshihiro Akiyama (秋山 成勲) atau juga dikenal sebagai Choo Sung-hoon (Hangul: 추성훈, Hanja: 秋成勳) adalah seorang seniman bela diri campuran dan Judoka Jepang keturunan Korea. Yoshihiro Akiyama lahir di Osaka, Jepang pada 29 Juli 1975 (43 tahun). Akiyama memenangkan medali emas di Kejuaraan Asia 2001 untuk Korea Selatan, dan untuk Jepang di Asian Games 2002. Generasi keempat Zainichi ini memperoleh status kewarganegaraan Jepang pada 2001.

Kakek buyut Yoshihiro Akiyama adalah Choo Jeong-won yang lahir di Jeju. Selama kependudukan Jepang di Korea, Choo Jeong-won dan keluarganya berlayar ke Jepang dan mengadopsi nama-nama Jepang untuk membantu menetap. Pada Maret 2009, Akiyama menikahi model fashion Jepang yang terkenal yaitu Shiho Yano yang telah berkencan sejak Januari 2007. Pasangan ini memiliki seorang putri bernama Choo Sarang yang lahir pada 24 Oktober 2011, sekaligus menjadikan Choo Sarang sebagai keturunan Zainichi generasi kelima. Akiyama dan Sarang sempat membintangi reality show korea The Return of Superman, dimana reality show tersebut menayangkan hubungan seorang ayah dan ketiga anak-anaknya. Sarjana di bidang Perdagangan ini juga memiliki hubungan dekat dengan aktor Korea Selatan Jang Geun-suk (장근석). Kemudian pada September 2015, Akiyama juga muncul sebagai tamu pada acara reality show korea lainnya yaitu 2 Days 1 Night.



## 2.4 Koreatown

*Koreatown* atau dikenal sebagai *little Korea* atau *little Seoul* adalah sebuah daerah hunian di dalam kota maupun pusat kota yang didominasi oleh etnis Korea yang berada diluar semenanjung Korea. *Koreatown* juga dapat mewakili diaspora dan budaya Korea di luar semenanjung Korea. Banyak *koreatown* modern menunjukkan penggunaan bahasa Korea dan Hangeul di depan toko, dan terkadang dapat terlihat pada papan nama jalan raya resmi. Hampir di setiap *koreatown* memiliki restoran yang menyajikan masakan Korea, yang salah satunya berfungsi sebagai pembeda utama dengan daerah etnis Asia lainnya seperti *chinatown* dan *little Saigons*. Terdapat dua kota yang menjadi konsentrasi etnis Korea di Jepang, yaitu Tokyo dan Osaka.

### 1. Tsuruhashi, Ikuno-ku, Osaka



Gambar 2.9 Miyukimori Shopping Street, Tsuruhashi Osaka

(Sumber : [www.japan-experience.it](http://www.japan-experience.it))

Jumlah penduduk Korea di Osaka sekitar 150.000 jiwa pada 2002, dan menjadikan Osaka sebagai wilayah dengan penduduk etnis Korea terbesar di Jepang. Pada kota ini, etnis Korea terkonsentrasi di Ikuno-ku ( 生野区 ), dimana 25 persen penduduknya merupakan etnis Korea. Area Tsuruhashi ( 鶴橋 ) dari Ikuno-ku sangat terkenal dengan etnis Koreanya ( Korea Zainichi ) yang tinggal di sana, serta untuk sejumlah besar restoran yakiniku bergaya Korea. Tsuruhashi juga merupakan *koreatown* terbesar di Jepang yang didominasi oleh para imigran yang berasal dari Jeju saat Peristiwa Jeju 1948.

Banyak keluarga dari Korea telah tinggal di distrik Tsuruhashi, Ikuno-ku selama tiga generasi bahkan lebih. Sehingga menyebabkan area Tsuruhashi sangat terkenal dengan etnis Korea. Pada 2018, populasi etnis Korea di Ikuno-ku tercatat sebesar 22.764 jiwa, dan jumlah ini hanyalah mereka yang memiliki kewarganegaraan Korea Selatan, jadi tidak termasuk mereka yang telah melakukan naturalisasi maupun berstatus kewarganegaraan *Joseon* (Korea Utara). Kini Imazato-Shinchi adalah daerah yang mulai di dominasi oleh para pendatang baru Korea Selatan masa kini.

## 2. Shin-Okubo, Tokyo



Gambar 2.10 Shin-Okubo, Tokyo

(Sumber : jennajapan.blogspot.co.id)

Menurut statistik resmi pada tahun 2002, populasi penduduk Korea di Tokyo berjumlah 80.000, yang merupakan terbesar kedua setelah Osaka. Pusat komersial yang berpusat di Tokyo berpusat di distrik Okubo di sekitar Stasiun Shin-Okubo dan Stasiun Okubo di Shinjuku. Shinjuku sendiri memiliki lebih dari 14.201 warga Korea yang terdaftar, mewakili lebih dari 20% penduduk Korea yang terdaftar di Tokyo. Tidak seperti *koreatown* Jepang lainnya, *koreatown* Okubo dikembangkan setelah Perang Dunia ke 2 dan didominasi oleh pendatang baru. Imigran baru ini berasal dari Korea Selatan yang telah mempertahankan identitas etnik dan budaya mereka, seperti yang dapat dilihat di sekitar daerah tersebut banyak tulisan yang ditulis dalam tulisan Korea (*Hangeul*).



Gambar 2.11 Restoran Korea di Shin-Okubo, Tokyo  
(Sumber : japantourlist.com)

Salah satu faktor yang berkontribusi dalam pengembangan Okubo menjadi *koreatown* adalah harga sewa yang rendah. Rendahnya harga sewa dan kebaikan pemilik tanah untuk menerima penyewa asing mampu menarik imigran Korea dan imigran Asia lainnya ke daerah tersebut. Bisnis-bisnis di daerah ini umumnya melayani masyarakat imigran, namun semakin hari terdapat banyak warga Jepang yang datang untuk menikmati masakan Korea maupun etnis lain. Imigran lain yang datang dari China, Taiwan, Asia Tenggara, dan berbagai negara lainnya menjadikan kawasan ini yang paling berwarna dan multikultural di Tokyo.

## 2.5 Dampak Migrasi

### 2.5.1 Dampak Negatif

Suatu kelompok atau bangsa melakukan migrasi bukan tanpa alasan, banyak faktor-faktor kuat yang melatarbelakanginya. Setelah migrasi terjadi pasti selalu menimbulkan dampak, baik negatif maupun positif. Begitu juga migrasi yang terjadi pada bangsa Korea ke Jepang, terdapat beberapa dampak negatif dan positif. Baik dari sudut pandang negara migrasi, negara asal, maupun imigran itu sendiri.

Dampak Negatif Migrasi Penduduk Korea ke Jepang		
Menurut Sudut Pandang		
Imigran Korea	Negara Migrasi (Jepang)	Negara Asal (Korea)
Mendapat perlakuan diskriminasi	Timbul kerusuhan dan demo	Mengalami kekurangan tenaga kerja
Kemampuan bahasa Korea menurun bahkan menghilang		
Meninggalkan budaya Korea		

Tabel 2.1 Dampak Negatif Migrasi Penduduk Korea ke Jepang

Sumber : Diadaptasi Oleh Sri Ayu Rizki 2018

#### A. Sudut Pandang Imigran Korea

Saat penjajahan Jepang di Korea pada 1910 hingga 1945, imigran Korea yang berada di Jepang awalnya mendapatkan perlakuan yang baik, hanya saja dituntut penggunaan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia II dan menyerahkan semenanjung Korea kepada sekutu, semua penduduk Korea yang berada di Jepang saat itu tidak memiliki status

kewarganegaraan. Hal inilah yang menimbulkan berbagai macam diskriminasi bagi penduduk Korea di Jepang, mulai dari diskriminasi etnis, sosial, hingga politik. Dan pemerintah Jepang pun mempersulit proses naturalisasi bagi imigran Korea.

Dampak negatif lainnya yaitu setelah para imigran Korea berhasil menetap di tanah Jepang termasuk Karafuto, banyak dari mereka yang tidak ingin kembali ke negara asal, dikarenakan sudah nyaman dan telah beradaptasi di Jepang, serta keinginan untuk lebih maju dan berhasil lagi di Jepang. Pandangan bahwa mereka tidak lagi memiliki keluarga maupun tempat tinggal di semenanjung Korea akibat Perang Dunia II dan Perang Korea turut menjadi faktor yang mendorong keinginan mereka untuk terus menetap walaupun mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Dikarenakan penggunaan bahasa Jepang jauh lebih sering dan berbeda dengan bahasa Korea dalam kesehariannya, maka para imigran Korea pun lebih nyaman jika menggunakan bahasa Jepang, sehingga kemampuan bahasa Korea pun semakin menghilang. Hingga saat ini, para imigran Korea di Jepang (Korea Zainichi) yang sudah memiliki 3 hingga 4 generasi pun sudah tidak mampu lagi berbicara menggunakan bahasa Korea, dalam kesehariannya hanya mampu berbicara bahasa Jepang.

Hal yang sama pun terjadi terhadap budaya Korea di Jepang. Akibat dari diskriminasi yang mereka alami, etnis Korea perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya-budaya yang mereka anut sewaktu di Korea. Mereka cenderung lebih memilih untuk menyatukan budaya mereka ke

dalam budaya Jepang. Walaupun status kewarganegaraan Jepang belum mereka dapatkan. Namun hal ini hanya dilakukan oleh etnis Korea berkewarganegaraan Korea Selatan, bagi etnis Korea yang berkewarganegaraan *Joseon* (Korea Utara), mereka memilih untuk tetap menjaga warisan budaya Korea, dan hal ini seringkali memicu konflik dengan pemerintah Jepang.

### **B. Sudut Pandang Negara Migrasi (Jepang)**

Timbulnya kerusuhan dan demo oleh para penduduk Jepang yang ditujukan kepada etnis Korea terutama yang berafiliasi dengan Utara yaitu organisasi Chongryeon. Ketidaksukaan pemerintah dan penduduk Jepang terhadap Korea Utara berimbas menjadi konflik dengan organisasi Chongryeon. Tak hanya penduduk Jepang, etnis Korea pun turut melakukan demo, salah satu demo yang dilakukan oleh etnis Korea adalah perihal pemberian sidik jari bagi para warga asing termasuk Korea yang terjadi sebelum 1993. Etnis Korea menolak memberikan sidik jari mereka dikarenakan hal tersebut akan mengungkap status Korea Zainichi mereka ke publik, yang pastinya mereka akan tambah mengalami tindak diskriminasi meskipun mereka sudah fasih berbahasa Jepang.

### **C. Sudut Pandang Negara Asal (Korea)**

Yang terakhir yaitu menurut sudut pandang negara asal. Dampak negatif dari migrasi tidak hanya terjadi di negara migrasi seperti Jepang

saja, namun di negara asal pun bisa terjadi. Dengan banyaknya penduduk Korea yang bermigrasi secara besar-besaran khususnya pada masa Perang Dunia II dan pasca perang Korea, banyak tenaga kerja terampil yang meninggalkan Korea untuk bermigrasi. Akibatnya Korea kekurangan tenaga kerja terampil, kondisi ini terjadi hingga pasca Perang Korea. Kurangnya tenaga kerja terampil dan penduduk Korea membuat proses pemulihan pasca perang berlangsung lebih lambat.

### 2.5.2 Dampak Positif

Selain dampak-dampak negatif tersebut, terdapat pula dampak positif yang muncul akibat terjadinya migrasi yang dilakukan bangsa Korea ke Jepang terhadap berbagai pihak. Dan berikut adalah beberapa dampak positif yang muncul akibat terjadinya migrasi sejak periode awal migrasi ke Jepang 1910-an hingga sekarang.

<b>Dampak Positif Migrasi Penduduk Korea ke Jepang</b>		
<b>Menurut Sudut Pandang</b>		
<b>Imigran Korea</b>	<b>Negara Migrasi (Jepang)</b>	<b>Negara Asal (Korea)</b>
Kehidupan yang lebih baik	Organisasi Chongryeon menjadi perwakilan Korea Utara secara de facto	Peningkatan ekonomi Korea
Memperoleh ilmu kemiliteran	Pembentukan koreatown Gerakan Mintohren	Transfer Budaya

Tabel 2.2 Dampak Positif Migrasi Penduduk Korea ke Jepang

Sumber : Diadaptasi Oleh Sri Ayu Rizki 2018

### **A. Sudut Pandang Imigran Korea**

Para imigran Korea sempat mendapatkan kehidupan yang lebih layak, khususnya saat masa penjajahan Jepang di semenanjung Korea dikarenakan status mereka yang berkewarganegaraan Jepang saat itu, walaupun hal tersebut mereka dapatkan hingga 1945 saja. Selain itu, saat terpecahnya Perang Dunia II tahun 1945, Jepang mengirim ribuan penduduk Korea ke Jepang untuk dijadikan tenaga bantuan militer Jepang. Migrasi paksa tersebut memang sangat merugikan para imigran, namun dibalik hal tersebut, imigran Korea memperoleh ilmu kemiliteran dari para militer Jepang.

### **B. Sudut Pandang Negara Migrasi (Jepang)**

Karena ketidaksukaan pemerintah Jepang terhadap Korea Utara, Jepang pun tidak memiliki hubungan diplomatik secara resmi dengan Korea Utara hingga sekarang. Namun dengan terbentuknya organisasi Chongryeon yang berafiliasi ke Korea Utara, Chongryeon bisa menjadi perwakilan negara menggantikan kedutaan besar. Sehingga, jika pemerintah Jepang memiliki suatu permasalahan dengan Korea Utara, Chongryeon yang berada di Tokyo menjadi perwakilan diplomatik bagi Korea Utara.

Namun satu hal lainnya yang tidak boleh dilewatkan adalah pembentukan daerah otonomi Korea di Jepang atau Koreatown. Hingga saat ini terdapat 2 (dua) Koreatown yang hingga sekarang masih terjaga

dengan baik. Bahkan masih terlihat banyaknya wisatawan lokal dan mancanegara yang datang berkunjung, termasuk wisatawan Korea.

Dampak positif menurut sudut pandang negara migrasi yang terakhir yaitu, terbentuknya sebuah gerakan Budaya Masyarakat Korea (Gerakan Mintohren) dari kelompok pemuda Korea di Jepang (Mindan & Chongryeon) pada 1970. Gerakan ini bertujuan untuk memerangi diskriminasi etnis dan memulihkan identitas etnis mereka, dikarenakan kehidupan para imigran di Jepang sangatlah sulit. Dengan terbentuknya gerakan tersebut, para imigran Korea di Jepang lebih merasa mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan terlindungi akan hak-hak asasi mereka.

### **C. Sudut Pandang Negara Asal (Korea)**

Seiring kondisi perekonomian di Korea semakin berkembang pesat, para imigran yang telah mendapatkan kesuksesan di Jepang pun ada yang kembali ke negara asal, kemudian mereka mengembangkan keterampilan mereka di negara asal. Sehingga peningkatan ekonomi terjadi di kedua negara. Bukan hanya di bidang ekonomi, transfer budaya pun terjadi antara Korea-Jepang, salah satunya adalah popularitas Bahasa Jepang di kalangan anak muda Korea.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

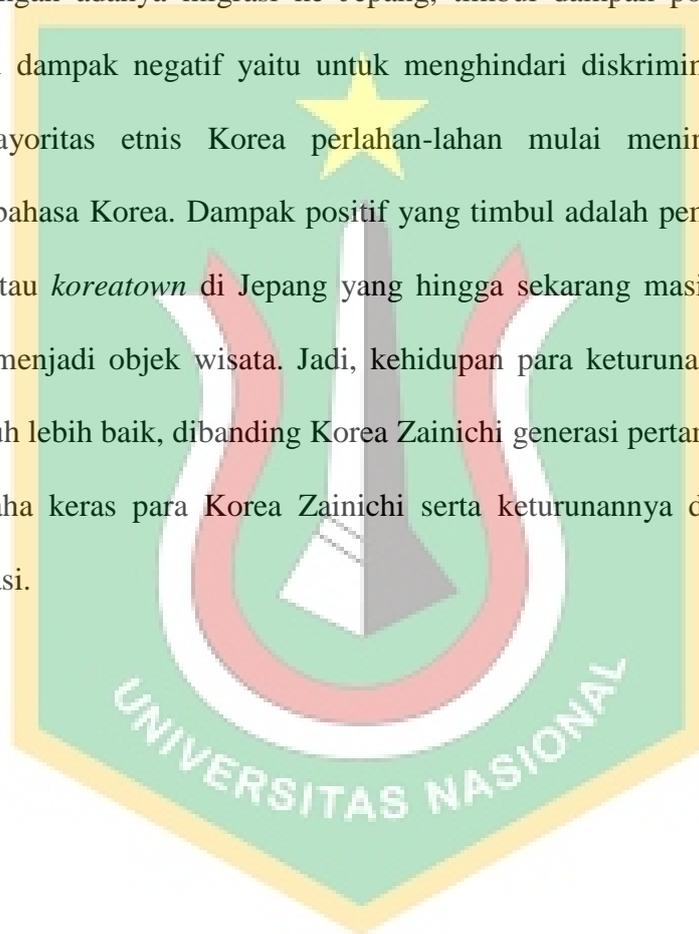
#### **3.1 Kesimpulan**

Migrasi secara besar penduduk Korea ke Jepang terjadi sejak tahun 1920 setelah aneksasi Jepang terhadap semenanjung Korea. Migrasi tersebut diawali oleh para petani yang kelebihan sumber daya manusia dan permintaan tenaga kerja di Jepang yang tinggi. Akibat Perang Dunia II pada 1944, banyak penduduk Korea dibawa ke daratan Jepang untuk dijadikan buruh dan dipaksa bekerja di pabrik dan pertambangan. Selain itu beberapa diantara mereka dijadikan sebagai tenaga bantuan militer (untuk pria) dan wanita penghibur (untuk wanita). Setelah perang berakhir, sebagian buruh memilih untuk tetap tinggal di Jepang, tidak adanya sanak keluarga/pekerjaan di Korea menjadi salah satu faktor diantaranya. Para imigran Korea yang menetap sejak saat inilah yang menjadi inisiator dari Korea Zainichi.

Kehidupan awal para imigran Korea di Jepang adalah yang tersulit dibandingkan imigran Korea di negara lain akibat diskriminasi dan prasangka buruk dari warga dan pemerintah Jepang. Namun, jika dulu Korea Zainichi harus melalui tahapan yang rumit untuk dapat dinaturalisasi, maka sekarang prosesnya semakin mudah. Terbukti dari jumlah naturalisasi warga Korea yang tiap tahunnya meningkat. Jumlah warga Korea yang dinaturalisasi dari 1952-2015 adalah 77.751 jiwa. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada jumlah pernikahan

Korea-Jepang. Para keturunan Korea Zainichi (Korea Selatan) terus mengasimilasikan diri mereka pada kehidupan Jepang, hingga sekarang tercatat ada tiga wilayah administrasi yang mendukung pemilihan umum untuk penduduk asing permanen seperti Korea Zainichi yaitu Osaka, Nara, dan Kanagawa.

Dengan adanya migrasi ke Jepang, timbul dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yaitu untuk menghindari diskriminasi yang mereka alami, mayoritas etnis Korea perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya termasuk bahasa Korea. Dampak positif yang timbul adalah pembentukan daerah otonomi atau *koreatown* di Jepang yang hingga sekarang masih terjaga dengan baik dan menjadi objek wisata. Jadi, kehidupan para keturunan Korea Zainichi saat ini jauh lebih baik, dibanding Korea Zainichi generasi pertama. Hal ini terjadi berkat usaha keras para Korea Zainichi serta keturunannya dalam memerangi diskriminasi.



## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Joseph P, Linskey (Penterjemah). 2003. Korean Traditional Culture. Seoul:

Jimoondang.

Sumber Internet :

Diamond, Jared.1998. In Search of Japanese Roots. Diambil dari:

<http://discovermagazine.com/1998/jun/japaneseroots1455>. (26 Juni 2018).

In Jin, Yoon. 2005. Korean Diaspora. Diambil dari:

[http://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007%2F978-0-387-29904-4\\_20](http://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007%2F978-0-387-29904-4_20). (30 Juni 2018).

Jeonghye, Son. 2008. Korean Residents in Japan and their Korean Language in

Multiple Language Contacts. Diambil dari:

<https://open.library.ubc.ca/media/download/pdf/24/1.0067017/1>. (18 Juni 2018).

Julio, Emirald. 2017. Pahit Manis Komunitas Chongryon, Setia Pada Korut Meski

Seumur Hidup Tinggal di Jepang. Diambil dari:

<https://news.okezone.com/read/2017/11/01/18/1806407/okezone-story-pahit-manis-komunitas-chongryon-setia-pada-korut-meski-seumur-hidup-tinggal-di-jepang>. (19 Juli 2018).

JungHui, Lee dan Tomoko, Tanaka. 2017. Superordinate Identity in Zainichi

Koreans (Koreans Living in Japan). IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences Volume 3 – Issue 1 – Summer 2017. Diambil dari: <http://iafor.org/archives/journals/iafor-journal-of-psychology-and-the-behavioral-sciences/10.22492.ijpbs.3.1.04.pdf>. (11 April 2018).

Lie, John. 2008. Zainichi Recognitions: Japan's Korean Residents' Ideology and Its Discontents. Diambil dari: <https://apjif.org/-John-Lie/2939/article.html>. (25 Juni 2018).

Rennie, Moon. 2010. Koreans in Japan. Diambil dari: [https://fsi.stanford.edu/docs/koreans\\_in\\_japan](https://fsi.stanford.edu/docs/koreans_in_japan). (15 mei 2018).

Shipper, Apichai W. 2010. Nationalisms of and Against Zainichi Koreans in Japan. Asian Politics & Policy—Volume 2, Number 1—Pages 55–75. Diambil dari: [https://dornsife.usc.edu/assets/sites/731/docs/Nationalisms\\_of\\_and\\_against\\_Zainichi.pdf](https://dornsife.usc.edu/assets/sites/731/docs/Nationalisms_of_and_against_Zainichi.pdf). (15 mei 2018).

Tamura, Toshiyuki. 2017. The Status and Role of Ethnic Koreans in the Japanese Economy. Diambil dari: [https://piie.com/publications/chapters\\_preview/365/5iie3586.pdf](https://piie.com/publications/chapters_preview/365/5iie3586.pdf). (26 Juni 2018).

The Economist explains. 2013. Why are there North Korean schools in Japan?. Diambil dari: <https://www.economist.com/the-economist-explains/2013/06/30/why-are-there-north-korean-schools-in-japan>. (18 Juni 2018).

재외동포현황 [Current Status of Overseas Compatriots]. South Korea: Ministry

of Foreign Affairs and Trade. 2015. Diambil dari:

[http://www.index.go.kr/potal/main/EachDtlPageDetail.do?idx\\_cd=1682](http://www.index.go.kr/potal/main/EachDtlPageDetail.do?idx_cd=1682).

(6 Juli 2018).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Sri Ayu Rizki

Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 28 September 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Alamat : Jl. Kebagusan Kecil Gg. Waru RT/RW  
010/008 No.16, Kec. Ps. Minggu -Jakarta Selatan

Email : [sriayurizki96@gmail.com](mailto:sriayurizki96@gmail.com)

### 2. Pendidikan Formal

PERIODE		JENJANG	NAMA SEKOLAH	PROGRAM STUDI
2002	2008	Sekolah Dasar	SDN Kebagusan 04 Pagi	-
2008	2011	Sekolah Menengah Pertama	SMP Negeri 242 Jakarta	-
2011	2014	Sekolah Menengah Kejuruan	SMK Islam YPS	Pemasaran
2015	2018	Perguruan Tinggi	ABANAS – Universitas Nasional	Bahasa Korea

